BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang berkodrat hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia sangat membutuhkan adanya manusia-manusia yang lain dalam hidup bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Allah S.W.T. telah menjelaskan dalam sunah-Nya bahwa manusia seharusnya bermasyarakat, tunjang-menunjang, topang-menopang antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia menerima dan memberikan andilnya kepada orang lain. Saling bermuamalah untuk memenuhi hajat hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya¹.

Banyak interaksi yang dilakukan manusia agar apa yang menjadi kebutuhannya dapat terpenuhi. Disinilah hubungan timbal-balik antara individu satu dengan individu lainnya berlangsung. Hubungan ini dapat dilakukan dalam segala bentuk bidang kehidupan, baik itu politik, pertahanan, keamanan, pendidikan, hukum, ekonomi, dan sebagainya. Dalam bidang ekonomi, banyak hubungan yang dapat dilakukan diantaranya: utang-piutang, sewa menyewa, jual beli dan sebagainya. Seperti dalam firman Allah S.W.T. dalam surah Al-Baqoroh ayat 282.

¹Sulaiman Rasjid, "*Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)* "Cetakan Kedua Puluh Lima, (Bandung: Sinar Baru 1992) ,hlm. 262

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ؕ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.(Al-Baqoroh ayat 282).

Islam memandang kehidupan sebagai satu kesatuan dan tidak dapat dipilah-pilahkan, serta memandang kehidupan seseorang sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat². Secara faktual agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W. mempunyai keunikan tersendiri, bukan hanya bersifat komprehensif tetapi juga bersifat universal. Komprehensif berarti mencakup seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Universal berarti dapat diterapkan setiap saat sampai akhir. Keuniversalan ajaran Islam tampak jelas dalam bidang muamalah, karena dalam bermuamalah tidak memberikan kekhususan bagi muslim dan non muslim.

Dalam buku karangan Drs. Musthafa Kamal Pasha, B.Ed. jual beli atau *buyu* ialah pertukaran harta atas dasar saling merelekan atau memindahkan hak milik dengan ganti yang dapat dibenarkan³. Transaksi jual beli terjadi ketika adanya dua pihak yang bertransaksi, adanya barang yang ditransaksikan, dan adanya *sighat ijab qabul*. *Sighat ijab qabul* adalah kalimat yang mempertegas adanya transaksi jual beli.

² Nik Mustafa Hj. Nil Hasan, "Prinsip-prinsip Ekonomi Islam", dalam M. Rusli Karim(ed), Berbagai Apek Ekonomi Islam, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya dan P3EI UII, 1992), hlm. 15

³ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri), 2003, hal. 371

Menurut hukum syariat, jual beli memiliki pengertian “Tukar menukar harta dengan harta, dengan tujuan memindahkan kepemilikan, dengan menggunakan ucapan ataupun perbuatan yang menunjukkan adanya transaksi jual beli⁴. Dengan demikian, transaksi jual beli memiliki hubungan dengan harta (hal yang bernilai ekonomis). Adapun harta yang dimaksud dapat berupa aktiva, hak kekayaan intelektual, dan hak manfaat.

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh kalangan masyarakat. Pada hakikatnya setiap pemenuhan kebutuhannya masyarakat tidak dapat terpisahkan dari akad itu sendiri. Sebagai contoh saja, misalkan dalam aktifitas keseharian masyarakat berbenturan langsung dengan akad itu sendiri mulai dari jual-beli hingga suatu hubungan perjanjian. Aktifitas tersebut akan menumbuhkan praktek akad dalam keseharian.

Pada dasarnya jual beli yang dilakukan dengan memenuhi syarat dan rukunnya adalah sah dan tidak terlarang⁵. Allah telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jual beli, sewa menyewa, bercocok tanam, atau perusahaan yang lain, baik dalam urusan pribadi maupun bersama.

Perdagangan merupakan salah satu jenis usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Allah dan Rasul Nya telah menetapkan pertukaran barang dengan persetujuan antara kedua belah pihak dalam suatu transaksi

⁴ Dikutip dari <http://www.pengusahamuslim.com/> akses pada Kamis, 13 Maret 2014, pukul 19.00 WIB.

⁵Dimayauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2008, hlm. 70

dagang sebagai sesuatu yang halal atau dibolehkan. Nabi S.A.W. telah meletakkan dasar-dasar hukum dan peraturan guna melakukan transaksi-transaksi dan juga telah memberikan hak untuk meneruskan atau membatalkan transaksi dengan syarat-syarat tertentu. Allah S.W.T. telah menegaskan dalam firman-Nya;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu. “(An-Nisa’:29)”

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

“...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”.(Al-Baqarah:275)

Sementara Rasulullah S.A.W. pernah ditanya oleh sahabat mengenai profesi yang paling baik. Rasulullah S.A.W. menjawab:

سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الكسب اطيب؟ عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (رواهالبرزاروالحاكم)

Nabi Muhammad S.A.W. pernah ditanya: Apakah profesi yang paling baik? Rasulullah menjawab: “Usaha manusia dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik”. (HR. Al-Barzaar dan Al-Hakim)⁶

Dari ayat dan hadits diatas dapat dipahami bahwa perdagangan merupakan salah satu profesi yang telah dihalalkan oleh Allah dengan syarat semua aktivitas yang dilakukan harus berlandaskan kepada suka sama suka serta bebas dari unsur riba⁷.

⁶ Sayyid al-Imam Muhammad Ibn Ismail al-Kahlani Al-San’ani, *Subul al-Salam*, Kairo: Juz III, Dâr Ikhya’ al-Turas al-Islami, 1960, hlm. 4

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010, hlm. 67

Jual beli atau berdagang sudah dilakukan sejak dahulu kala. Bahkan, ketika Nabi Muhammad S.A.W. masih hidup, banyak orang yang tidak dapat menghadiri majlis beliau karena terlalu sibuk dengan urusannya (berdagang) masing-masing.

Pertukaran barang dengan barang secara langsung maupun menggunakan alat-alat pembayaran dapat terjadi di pasar maupun toko melalui aktivitas perdagangan. Dalam melakukan kegiatan tersebut, dilakukan secara umum menurut kebutuhan dan ada pula yang dilaksanakan secara khusus, sehingga menjadi profesi. Selaku pedagang yang kemudian memiliki fungsi membeli, mengangkut dan menjual barang-barang kebutuhan masyarakat.

Setelah beberapa pemaparan mengenai jual beli diatas, maka penulis akan memaparkan sedikit permasalahan yang nantinya akan penulis bahas yakni, mengenai jual beli kain Troso dengan sistem *nganjuk* di Desa Troso Jepara. Yakni pembayaran dilakukan dua minggu sampai satu bulan setelah penyerahan kain.

Desa Troso merupakan desa penghasil tenun yang mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin tenun. Ketika datang hari kamis, para pengrajin tersebut memotong kain-kain yang terdapat dalam alat tenun mereka kemudian dijual ke toko-toko besar di Troso atau kepada pengepul yang ada. Dengan tujuan mereka menjual ke toko-toko besar dengan harapan mendapatkan modal kembali untuk biaya produksi tenun. Namun pada prakteknya, dalam jual beli tenun tersebut terdapat dua akad didalamnya.

Yakni di bayarkan secara tunai dengan harga yang lebih murah dari harga normal, serta dengan sistem *nganjuk* yang mana pembayaran secara harga asli namun pembayarannya dilakukan dua minggu sampai satu bulan dari penyerahan kain tenun tersebut.

Dalam hadist yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah dijelaskan bahwa penjualan dengan menggunakan 2 akad dalam satu penjualan merupakan riba.

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: من باع بيعتين في بيعة فله اوكسهما او الربا (رواه ابو داود)

Dari Abu Hurairah ra, berkata: “Rasulullah bersabda : barang siapa menjual dua penjualan dalam satu penjualan, maka baginya pembayaran yang kurang atau riba”. (H.R Abu Daud; Al-Muntaqa II; 240)⁸

Dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa “melarang kita melakukan dua penjualan dalam satu penjualan, *sammak berkata: yaitu seseorang menjual sesuatu benda, dan mengatakan: dengan harga tangguh sekian, dan bila kontan harganya sekian*”. (H.R. Ahmad, Al-Muntaqa II:320).

Abdullah ibn Umar r.a. menerangkan

عن عبد الله بن عمر أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال ولا يحل سلف وبيع ولا شرطان في بيع ولا ربح مالم يضمن ولا يبيع ما ليس عندك (رواه الخمسة الا ابن ماجه)

“Nabi S.A.W. bersabda: Tidaklah halal melakukan transaksi utang-piutang dan penjualan dalam waktu bersamaan, tidaklah halal menggabungkan dua syarat dalam satu penjualan, tidaklah mengambil keuntungan terhadap barang yang belum ada pada engkau”. (H.R. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa-y, dan At-Turmudzy:Al-Muntaqa II:332)⁹

⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, “Koleksi Hadis-hadis Hukum 7”, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001 hlm.18

⁹AL-Khafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, “Terjemah Bulughul Maram”, Semarang, Pustaka NUUN, 2011 hlm. 218

Dari hadis diatas dijelaskan bahwa larangan adanya 2 syarat dalam satu penjualan. Misalnya saya jual barang ini dengan harga Rp.1.000,- tunai, jika hutang Rp.2.000,- Tafsir ini diterima dari Zaid ibn Ali dan Abu Hanifah¹⁰.

Islam menggariskan beberapa adab untuk diamalkan ketika berniaga. Adab ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan penipuan dalam berdagang, antara lain sebagai berikut:

1. Amanah, artinya penjual dan pembeli sama-sama bersikap jujur. Misalkan penjual tidak boleh mencampur buah-buahan yang lama dengan yang baru dan menjualnya dengan harga yang sama. Demikian juga pembeli harus bersikap jujur jika ada kelebihan pengembalian uang.
2. Ihsan, yaitu menjalankan perdagangan dengan memepertimbangkan aspek kemaslahatan dan keberkahan dari Allah S.W.T. selain mendapat keuntungan.
3. Bekerjasama, Penjual dan pembeli hendaklah bermusyawarah sekiranya timbul masalah yang tidak diinginkan.
4. Tekun, Perdagangan hendaklah dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh agar berkembang maju.
5. Menjauhi perkara yang haram. Penjual hendaklah menjauhi perkara yang haram selama menjalankan perniagaan. Contohnya menipu dalam timbangan, menjalankan muamalat riba, dan menjual barang yang diharamkan.

¹⁰ *Ibid*, , “Koleksi Hadis-hadis Hukum 7”, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.hlm.61-

Melindungi penjual dan pembeli, penjual dan pembeli hendaklah saling melindungi hak masing-masing. Contohnya penjual memberikan peluang yang secukupnya kepada pembeli untuk melihat pilihan ketika hendak membeli sesuatu barang¹¹.

Desa Troso merupakan desa yang terletak di Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang memproduksi jenis kain tenun ikat diantara beberapa daerah lainnya di Indonesia. Namun demikian jenis-jenis tenun ikat yang yang dikembangkan bukan merupakan jenis asli dari desa ini atau jenis tenun dari Jawa, akan tetapi mengambil alih atau mengadopsi dari daerah-daerah lain, terutama dari daerah Indonesia bagian timur seperti Bali, Sumba, dan lain sebagainya.

Kegiatan menenun sebenarnya telah ada di Desa Troso sejak zaman kolonial sebagai kegiatan sampingan dari pertanian. Dewasa ini kegiatan ini telah menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Troso, dan telah menjadi identitas Desa Troso sebagai salah satu kawasan industri tenun yang menghasilkan jenis kain tenun ikat. Hasil produksinya selain dijual pada toko-toko yang berada di Desa Troso, juga dipasarkan ke beberapa kota dan daerah yang ada di Indonesia¹².

Di dalam transaksi yang terjadi di Desa Troso yakni antara pemilik kain dengan pengepul terdapat jual beli yang menggunakan dua sistem, yakni jual beli dengan tunai, dan jual beli dengan sistem tangguh. Yang dinamakan

¹¹ www.Adab perdagangan menurut Islam.com, diakses pada tanggal 04-04-2014 pukul 09.00

¹² Eko Punto Hendro G, "*Ketika Tenun Mengubah Desa Troso*", Semarang: Bendera, 2000 hlm 3-4

jual beli tunai adalah jual beli yang dilakukan antara penjual dan pembeli kain disertai pembayaran pada saat itu, namun harga yang diakadkan lebih murah dari harga yang sesungguhnya. Yang kedua terdapat jual beli dengan sistem *nganjuk*, artinya jual beli yang dilakukan oleh penjual kain dengan para pengepul yang ada di Desa Troso dengan cara pada saat terjadinya akad kain tersebut dibawa terlebih dahulu oleh pembeli, namun terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli dengan harga yang lebih murah dengan pembayaran dilakukan pada jangka waktu yang tidak ditentukan pada saat akad berlangsung.

Hal ini sudah menjadi kebiasaan dalam jual beli kain tenun di Desa Troso dengan sistem jual beli tanpa adanya kejelasan jangka pembayaran dalam perjanjian jual beli. Mereka yang memiliki modal pas-pasan kebanyakan sepakat dengan barang tersebut dibeli dengan harga murah namun pembayaran secara tunai dengan alasan agar mereka memiliki modal kembali untuk menghasikan tenun serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak sedikit pula pengrajin tersebut sepakat dengan harga normal namun pembayarannya di bayarkan dua minggu sampai satu bulan kemudian. Misalnya harga normal kain tenun per potong biasa di jual dengan harga Rp.100.000,- per potong, pembeli berkata, “secara tunai Rp.80.000,- secara *nganjuk* saya bayar Rp.100.000,-”.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan penulis, apakah sistem pelaksanaan jual beli dalam hal transaksi jual beli dengan sistem *nganjuk* sudah sesuai dengan syari’at Islam? Serta bagaimana

pandangan para Ulama setempat mengenai jua beli tersebut. Dalam hal ini, penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan mengenai **ANALISIS HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI SISTEM NGANJUK (PERSEPSI ULAMA TENTANG PRAKTEK JUAL BELI KAIN TROSO DI TROSO JEPARA)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian yang penulis rumuskan adalah:

1. Bagaimana sistem jual-beli kain tenun dengan sistem *nganjuk* di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana menurut Hukum Islam tentang jual-beli kain tenun dengan sistem *nganjuk* di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana persepsi ulama terhadap jual beli kain tenun dengan sistem *nganjuk* di Troso Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sistem pelaksanaan jual beli kain tenun yang menggunakan sistem *nganjuk* di Desa Troso, Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Serta untuk mengetahui pandangan para ulama tentang jual beli menggunakan sistem *nganjuk* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan di desa Troso, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang jual beli menggunakan sistem *nganjuk* dalam perdagangan menurut hukum Islam.

E. Telaah Pustaka

Dalam rangka pencapaian penulisan skripsi yang maksimal, sebagai bahan perbandingan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Milatul Habibah (052311103) berjudul *Study Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Yang Ditangguhkan Pada Tingkat Harga Tertinggi (Studi Kasus di Desa Ringinkidul, Gubug, Grobogan)* membahas tentang pelaksanaan jual beli dengan sistem penangguhan harga yakni pembayarannya tidak dilakukan pada saat jual beli melainkan selang beberapa waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Yang mana padi akan diambil oleh pedagang terlebih dahulu dan mengenai harga, yang dibayarkan akan dikalikan menurut harga tertinggi dari harga padi tersebut. Sebagai contoh: jika pada awal transaksi harga padi adalah Rp.2500,- perkilo. Sedang pada saat jatuh tempo ataupun harga pernah mengalami kenaikan menjadi Rp.2700,- perkilo. Maka harga Rp.2700,- perkilolah yang akan dipakai sebagai dasar perhitungan.

Dari penelitian diatas menyinggung permasalahan tentang sistem penangguhan harga tertinggi, yang mana penelitian diatas menitik beratkan pada harga padi tertinggi pada waktu pembayaran. Tetapi pada pembahasan

kali ini penulis akan memfokuskan pada jual beli dengan sistem *nganjuk* ditinjau dari segi hukum Islam.

Pada skripsi karya Nur Islakhiyah (092311042) dengan judul *Pandangan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Getah Pohon Aren Dengan Sistem Tenggang Waktu di Desa Sriwulan, Kec. Limbangan, Kendal* yang menerangkan tentang jual beli pohon aren yang diambil getahnya, adapun yang dijual adalah getah dari pohon aren. Yakni membahas tentang sistem pembagian waktu dalam jual beli yang memungkinkan adanya unsur gharar yang dilarang oleh Islam. Dalam praktek jual beli getah aren ini menggunakan sistem tenggang waktu yang hanya dilakukan dengan lisan saja tanpa perjanjian tertulis. Ketika salah satu diantara keduanya mendapatkan giliran terkadang hasil getah yang diperoleh tidak menentu, mendapatkan hasil yang banyak, sedikit, bahkan tidak memperoleh sama sekali. Akad berlangsungnya jual beli tersebut berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam transaksi jual beli, kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi jual beli tidak menuangkan kesepakatan yang tercapai pada sebuah perjanjian tertulis. Artinya, kesepakatan antara kedua belah pihak hanyalah secara lisan dan dijadikan dasar transaksi jual beli dari awal sampai akhir.

Dari penelitian tersebut menjelaskan permasalahan tentang jual beli menggunakan sistem tenggang waktu, yang mana penelitian diatas menitik beratkan pada pembagian waktu untuk mengambil hasil getah tersebut. Bagaimana menurut Islam tentang jual beli tersebut apakah sudah sesuai dengan hukum Islam serta membahas tentang hak kepemilikan. Dalam

penelitian penulis, lebih menitikberatkan pada sistem akad yang digunakan pada jual beli kain tenun.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan mencari data secara langsung ke lapangan, dan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan melakukan pengamatan pada objek yang akan diteliti dan kemudian dianalisis. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan berkunjung ke pengrajin tenun di Desa Troso sebagai objek yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau orang yang diperoleh¹³. Untuk mencapai kebenaran ilmiah, Ada dua sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni :

- a. Data primer, yakni data yang langsung diperoleh atau berasal dari sumber asli atau pertama (*primary resources*)¹⁴. Terkait dengan tema penelitian ini. Data yang dimaksud adalah fakta lapangan berupa ucapan dan perilaku dari pengrajin dan pembeli tenun serta persepsi Ulama Desa Troso tentang praktek jual beli kain tenun.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 45

¹⁴ M Burhan Bungin, *"Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Publik serta Ilmu – Ilmu Sosial lainnya"* Jakarta, Kencana, 2004, hal. 122.

- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan sistem jual beli dengan cara *nganjuk*.

3. Metode Mengumpulkan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan yaitu:

- a. Wawancara

Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan¹⁵. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pengrajin, pembeli tenun serta pandangan para Ulama tentang praktek jual beli tersebut.

- b. Observasi

Yaitu metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki¹⁶. Yang dalam penelitian ini adalah semua aktivitas jual beli antara pengrajin kecil kepada para bos tenun yang ada di Desa Troso dengan cara *observasi partisipan* (peneliti ikut serta menjadi pembeli).

¹⁵ M Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Publik serta Ilmu Sosial lainnya" Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 108

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, "Metode Penelitian Survei", Jakarta: LP3ES, 1989, hlm. 60

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni metode yang mencoba menggambarkan data yang ada sehingga diperoleh suatu gambaran secara menyeluruh. Dalam hal ini yang akan di deskripsikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan sistem jual beli tenun kepada para pengrajin di Desa Troso dan menganalisisnya dengan Hukum Islam.

B. Sistematika Penulisan

Dengan maksud agar dalam penyusunan skripsi ini dapat sistematis dan terfokus pada satu pemikiran. Maka penulis sajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi ini.

Bagian awal yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, dan daftar isi.

Bagian isi yang didalamnya merupakan laporan dari proses dan hasil penelitian. Bagian ini terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini dipaparkan tentang pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pemaparan pemunculan masalah yang ada di lapangan dan akan diteliti. Rumusan masalah adalah penegasan masalah yang akan diteliti lebih detail yang telah dipaparkan dalam latar belakang. Tujuan dan manfaat penelitian merupakan sesuatu yang akan dicapai peneliti maupun objek

penelitian. Tinjauan pustaka sebagai penelusuran terhadap literature yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini. Metode penelitian berisi tentang penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Sistematika pembahasan merupakan upaya mensistematikan penulisan karya ilmiah ini.

Bab II: Bab ini merupakan tinjauan umum tentang jual beli dengan sistem *nganjuk* dalam ekonomi Islam. Dalam bab ini berisi tentang pengertian dan dasar hukum jual beli, syarat dan rukun dalam jual beli, macam-macam jual beli.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan sistem praktek jual beli tenun dengan sistem *nganjuk* di Desa Troso. Dalam bab ini penyusun membagi atas lima sub-bab. Yaitu pada sub-bab pertama penulis menjelaskan profil keadaan monografi Desa Troso, dan Sejarah Singkat tentang Desa Troso. Sub-bab yang kedua menjelaskan keadaan demografi Desa Troso. Sub-bab ketiga menjelaskan kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Troso. Sub-bab keempat menjelaskan tentang kondisi sosial keagamaan penduduk Desa Troso. Sedangkan sub-bab kelima menjelaskan secara detail praktek jual beli pedagang kain tenun di Desa Troso.

Bab IV: Berisi tentang analisa dan penilaian terhadap sistem jual beli pedagang kain tenun dengan sistem *nganjuk*. Yakni menganalisa

sistem jual beli pedagang kain di Desa Troso menurut pandangan hukum Islam.

Bab V: Dalam bab terakhir ini berisi tentang penutup, merupakan bab akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta penilaian dari hasil penelitian dan saran-saran untuk kemajuan objek yang diteliti.

Daftar pustaka, merupakan rujukan yang berupa buku, kitab, skripsi dan yang lainnya yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini oleh penyusun.

Lampiran, yang merupakan terjemahan baik ayat al-Qur'an maupun hadits yang digunakan sebagai dalil dalam penyusunan skripsi, biografi ulama yang mengemukakan pendapat dalam penyusunan skripsi. Lampiran-lampiran lainnya yaitu yang terdiri dari pedoman wawancara, observasi, surat izin penelitian skripsi, curriculum vitae.